

LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN HASIL BELAJAR KELAS IV SD N BALANGAN II

ENVIRONMENT TO IMPROVE PROCESS SKILLS AND LEARNING OUTCOMES OF FOURTH GRADE IN SD N BALANGAN II

oleh: dwi sumiyati, program studi pendidikan guru sekolah dasar, fakultas ilmu pengetahuan, universitas negeri yogyakarta, dwis74888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses IPA dan hasil belajar menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N Balangan II yang berjumlah 16 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan proses IPA dan hasil belajar IPA. Persentase keterampilan proses pada Prasiklus sebesar 35,93% dengan kriteria sangat kurang, meningkat pada Siklus 1 sebesar 59,58% dengan kriteria kurang. Pada pelaksanaan Siklus 2 persentase keterampilan proses meningkat sebesar 89,84% dengan kriteria baik. Hasil belajar IPA dibuktikan dengan perbandingan persentase ketuntasan siswa pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Persentase ketuntasan siswa pada Prasiklus sebesar 40%, meningkat pada Siklus 1 sebesar 60%. Pada pelaksanaan Siklus 2 persentase ketuntasan siswa meningkat sebesar 80%.

Kata kunci: keterampilan proses IPA, Hasil belajar IPA, siswa SD

Abstract

This research aims to improve science process skills and learning outcomes using environment as a learning resource. The subjects were all students in fourth grade of SD N Balangan II totaling 16 students. The data collection's methods using observation, test, and interview. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive. The percentage of science process skills at Pre cycle of 35.93% with very less criteria, increase in the first cycle to 59.58% with less criteria. The implementation of the second cycle the percentage of science process skills increase to 89.84% with good criteria. While the science learning outcomes evidenced by comparison of the percentage of completeness of students at pre cycle, first cycle and second cycle. The percentage of students at Pre cycle completeness 40%, increase in the first cycle to 60%. The implementation of the second cycle the percentage of completeness of students increased to 80%.

Keywords: science process skills, science learning outcomes, elementary students

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam di SD adalah hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Pembelajaran IPA di SD harus melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan keterampilan proses IPA agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Jika dihubungkan dengan masa perkembangan anak usia Sekolah Dasar, anak kelas IV SD tergolong sebagai kelas tinggi dengan rentang usia 9 – 12 tahun dan berada pada tahap operasional konkrit. Secara naluri alami, mereka masih berfikir konkrit, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, serta selalu berkeinginan untuk berkumpul dan berkelompok dengan situasi yang demokratis. Pada tahap operasional konkrit ini, anak masih membutuhkan benda-benda konkrit untuk membantu memahami konsep-konsep dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA. Hal ini

mengharuskan guru untuk mengaitkan konsep-konsep IPA dengan lingkungan sekitar anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap siswa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil saja. Karena keberhasilan belajar dapat diukur melalui pemahaman konsep (produk IPA) dan kerja ilmiah (keterampilan proses) yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar. Usman Samatowa (2006: 137) menyatakan bahwa keterampilan proses sains adalah keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti sebuah fenomena alam. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka keterampilan proses IPA/sains dapat diartikan keterampilan intelektual yang digunakan untuk menemukan dan mengkaji fenomena tentang alam dengan cara sebagaimana dilakukan oleh ilmuwan dalam meneliti sebuah fenomena alam.

Ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar siswa. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep-konsep, dan menemukan sendiri nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Menurut Conny Semiawan (2008: 137) rendahnya keterampilan proses dasar IPA membawa akibat siswa kesulitan dalam memahami konsep IPA yang abstrak, sehingga konsep tersebut tidak dimilikinya secara tuntas. Keterampilan proses IPA perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA karena mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran IPA melalui pemberian pengalaman langsung yang diperoleh melalui penyelidikan ilmiah.

SD Negeri Balangan II terletak di dusun Nyangkring, sendangrejo, minggir, sleman. Letak sekolah ini cukup strategis, berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan pedesaan, persawahan, kebun warga dan pasar sehingga lingkungan sekolah cukup sejuk dan bersih karena di sekeliling lingkungan sekolah banyak terdapat penghijauan. Lingkungan di sekitar SD Negeri Balangan II memungkinkan untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa kelas IV berjumlah 16 siswa di SD N Balangan II, masih banyak siswa yang nilainya kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Untuk kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Balangan II sebesar 60. Sedangkan Siswa yang mendapat nilai diatas KKM berjumlah 5 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM berjumlah 11 siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang melibatkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Balangan II, proses pembelajaran IPA di kelas IV umumnya masih menggunakan pola pembelajaran *teacher centered* dimana peranan guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru menjadi pusat informasi dan masih kurang melibatkan siswa secara aktif untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Selain itu, lingkungan sekitar SD N Balangan II kurang dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar karena selama ini pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Sehingga perlu memanfaatkan lingkungan untuk mendukung proses pembelajaran IPA. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat memperkaya bahan dan kegiatan

pembelajaran. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu hal, siswa memerlukan banyak pengalaman belajar. Pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya kognitif siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, harus dikaitkan dengan keadaan nyata dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu lingkungan dapat dijadikan sumber belajar yang baik bagi siswa.

Lingkungan sekitar merupakan sarana bagi siswa, dimana siswa dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya. Dengan kata lain, lingkungan dapat dijadikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Balangan II beralamat di Nyangkringan, sendangrejo, minggir, sleman. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 semester 2 di kelas IV.

Target/Subjek Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri Balangan II. Jumlah siswa kelas IV adalah 16 siswa yang terdiri dari 7 siswa putri dan 9 siswa putra.

Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum Siklus 1 dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan Prasiklus untuk mengetahui keterampilan dan keadaan awal siswa kelas IV.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan tes. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes.

Lembar Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa untuk memperoleh data selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hal-hal yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dan tes dilaksanakan pada sejak awal penelitian dan di setiap akhir siklus tindakan. Tes pada awal penelitian atau pada tahap pratindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan dan tes di setiap akhir siklus dilakukan untuk mengetahui peningkatan dan perkembangan dalam setiap akhir tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi

keterampilan proses IPA. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes.

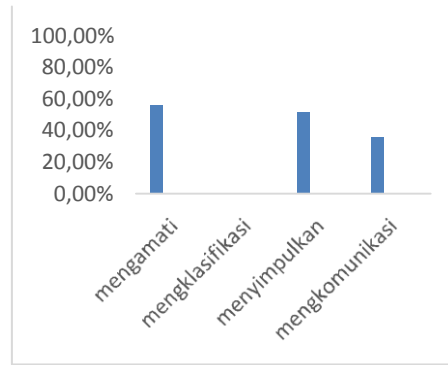
Analisis data hasil observasi keterampilan proses IPA yaitu dengan mencari skor maksimum untuk keterampilan proses IPA siswa, kemudian menjumlah skor yang diperoleh setiap subjek dan mencari persentase hasil pengukuran keterampilan proses IPA siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

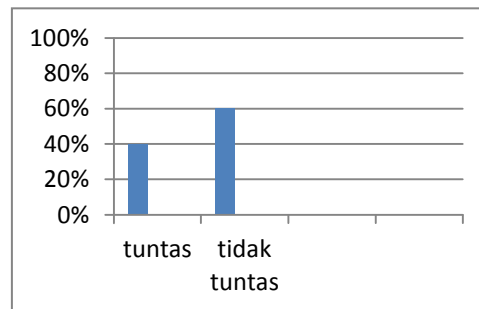
Pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga minggu. Setiap siklus membahas materi yang berbeda namun masih dalam satu SK yakni memahami hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Siklus 1 membahas mengenai hubungan sumber daya alam dengan lingkungan sedangkan pada siklus 2 membahas tentang hubungan sumber daya alam dengan teknologi.

Data pratindakan keterampilan proses siswa diperoleh dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun keterampilan proses yang diamati difokuskan pada keterampilan mengamati (observasi), mengklasifikasi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Keterampilan proses mengamati termasuk dalam kategori kurang yaitu ditunjukkan oleh 56,25% siswa, keterampilan mengklasifikasi belum muncul dalam pembelajaran, keterampilan proses menyimpulkan termasuk dalam kategori kurang, yaitu ditunjukkan oleh 51,56% siswa, dan keterampilan proses mengkomunikasikan termasuk dalam kategori kurang sekali yaitu ditunjukkan oleh 35,93% siswa. Rata-rata keterampilan proses siswa kelas IV pada saat pratindakan adalah 35,93% yang termasuk dalam kategori kurang sekali.



Gambar 1. Diagram batang keterampilan proses IPA pratindakan

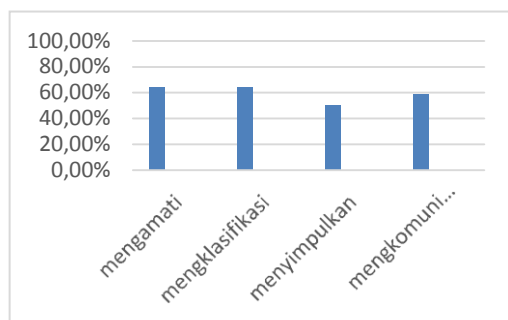
Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pratindakan sebesar 57,40. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 15 siswa hanya 6 (40%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 9 (60%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM.



Gambar 2. Diagram batang hasil belajar IPA pratindakan

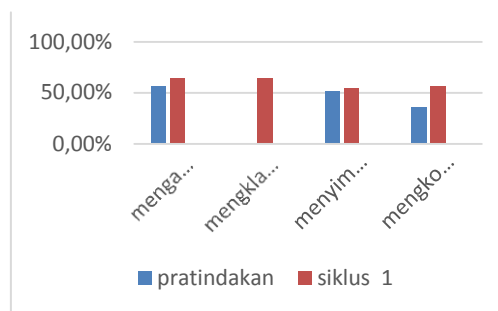
Pada siklus 1 nilai aspek keterampilan proses bervariasi pada setiap subaspek. Keterampilan mengamati, yaitu 64,06% termasuk dalam kategori cukup. Nilai keterampilan proses mengklasifikasi, yaitu mencapai 64,06%. Nilai keterampilan proses mengklasifikasi masih termasuk ke dalam kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Nilai keterampilan proses menyimpulkan, yaitu keterampilan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh adalah 50%. Nilai keterampilan proses menyimpulkan ini termasuk ke dalam kategori kurang sekali, sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus

berikutnya. Nilai keterampilan proses komunikasi, yaitu 56,25%. Nilai keterampilan proses mengkomunikasikan ini sudah termasuk ke dalam kategori kurang, masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Sedangkan rata-rata untuk keterampilan proses pada siklus I adalah 58,59% dan termasuk dalam kategori kurang.



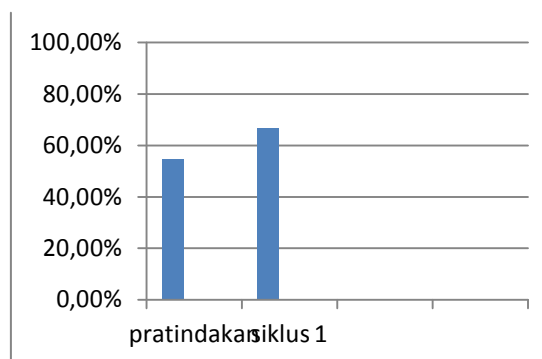
Gambar 3. Diagram batang keterampilan proses IPA siklus 1

Keterampilan mengamati siswa siklus 1 meningkat jika dibandingkan dengan pratindakan yang hanya ditunjukkan 56,25% siswa dengan kenaikan sebesar 7,81%. Keterampilan mengklasifikasi siswa siklus 1 ditunjukkan 64,06% siswa dengan kenaikan sebesar 64,06% karena pada saat pratindakan keterampilan mngklasifikasi belum muncul dalam pembelajaran. Keterampilan menyimpulkan siswa siklus 1 meningkat jika dibandingkan dengan pratindakan yang ditunjukkan oleh 51,56% siswa dengan kenaikan sebesar 3,12%. Keterampilan mengkomunikasikan siswa siklus 1 meningkat dibandingkan dengan keterampilan mengkomunikasikan siswa pada saat pratindakan yang ditunjukkan oleh 35,93% siswa dengan kenaikan sebesar 20,32%. Hasil perbandingan siswa yang telah menguasai keterampilan proses pada pratindakan dengan siklus 1 dapat terlihat pada diagram di bawah ini.



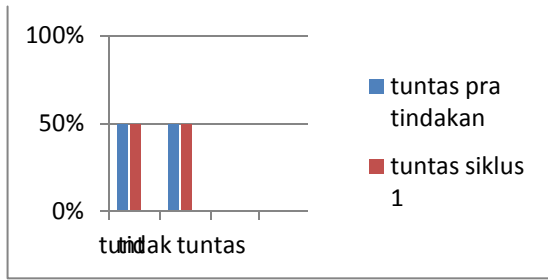
Gambar 4. Diagram batang perbandingan keterampilan proses IPA pada pratindakan dan siklus 1

Hasil dari evaluasi pada siklus 1, rata-rata kelas sudah mencapai KKM, yaitu 66,53. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 15 siswa hanya 9 (60%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 6 (40%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM. Secara visual perbandingan rata-rata pratindakan dan Siklus 1 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



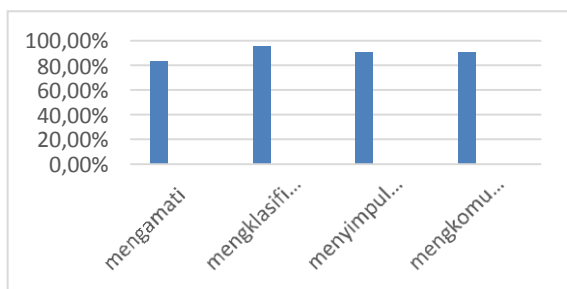
Gambar 5. Diagram batang perbandingan hasil belajar pratindakan dan siklus 1

Nilai rata-rata siklus 1 ini meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya memiliki nilai rata-rata 57,40 dengan kenaikan sebesar 9,13. Hasil perbandingan Tuntas Belajar Klasikal Pratindakan dengan Siklus 1 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 6. Diagram batang perbandingan tuntas belajar klasikal pratindakan dan siklus 1

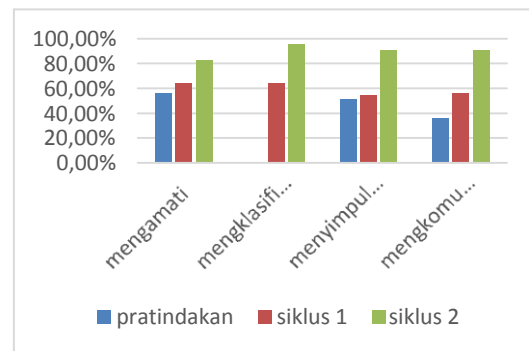
Keterampilan proses pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan mengamati, yaitu 82,81% termasuk dalam kategori baik. Nilai keterampilan proses mengklasifikasi, yaitu mencapai 95,31%. Nilai keterampilan proses mengklasifikasi termasuk ke dalam kategori sangat baik. Nilai keterampilan proses menyimpulkan, yaitu keterampilan untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh adalah 90,62%. Nilai keterampilan proses menyimpulkan ini termasuk ke dalam sangat baik. Nilai keterampilan proses komunikasi, yaitu 56,25%. Nilai keterampilan proses mengkomunikasikan ini sudah termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sedangkan rata-rata untuk keterampilan proses pada siklus 1 adalah 89,84% dan termasuk dalam kategori sangat baik.



Gambar 7. Diagram batang keterampilan proses IPA siklus 2

Dari diagram batang, terlihat peningkatan terlihat bahwa semua keterampilan proses yang dikuasai siswa pada siklus 2 meningkat bila

dibandingkan padapatindakan dan siklus 1. Keterampilan mengamati siswa siklus 2 meningkat jika dibandingkan dengan siklus 1 yang hanya ditunjukkan 64,04% siswa dengan kenaikan sebesar 18,75%. Keterampilan mengklasifikasi siswa pada siklus 2 meningkat bila dibandingkan dengan siklus 1 ditunjukkan 64,06% siswa dengan kenaikan sebesar 31,25%. Keterampilan menyimpulkan siswa siklus 2 meningkat jika dibandingkan dengan siklus 1 yang ditunjukkan oleh 54,68% siswa dengan kenaikan sebesar 35,94%. Keterampilan mengkomunikasikan siswa siklus 2 meningkat dibandingkan dengan keterampilan mengkomunikasikan siswa pada saat siklus 1 yang ditunjukkan oleh 56,25% siswa dengan kenaikan sebesar 34,37%. Hasil perbandingan siswa yang telah menguasai keterampilan proses pada siklus 2 dengan siklus 1 dapat terlihat pada diagram di bawah ini.

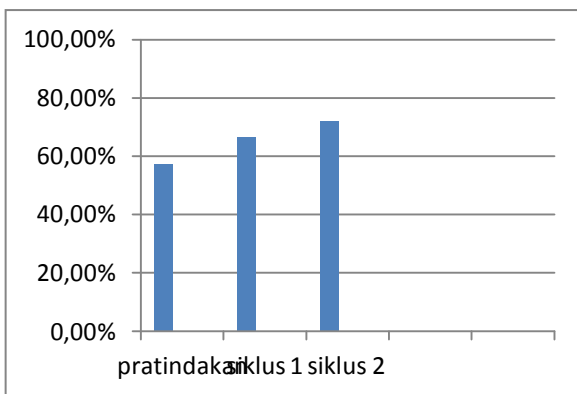


Gambar 8. Diagram batang perbandingan keterampilan proses IPA pada pratindakan, siklus 1, dan siklus 2

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa semua aspek keterampilan proses pada siklus 2 meningkat apabila dibandingkan dengan pratindakan dan siklus 1. Peningkatan keterampilan proses yang paling tinggi ditunjukkan oleh aspek keterampilan mengklasifikasi (95,31%), sedangkan peningkatan keterampilan proses yang

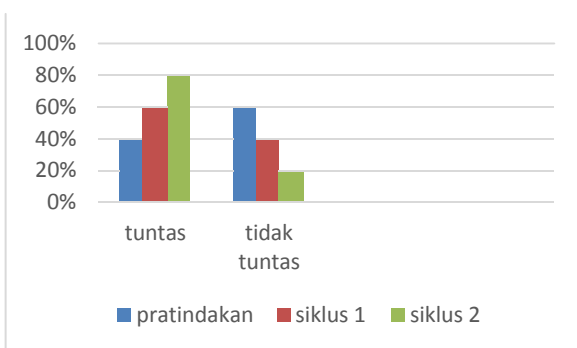
paling rendah ditunjukkan oleh keterampilan mengamati (82,81%).

Hasil dari evaluasi pada siklus 2, rata-rata kelas sudah mencapai KKM, yaitu 72,71. Nilai tersebut sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 15 siswa ada 12 (80%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 3 (20%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM. Secara visual perbandingan rata-rata siklus 1 dengan Siklus 2 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 9. Diagram batang perbandingan hasil belajar IPA pada pratindakan, siklus 1, dan siklus 2

Dari gambar 9 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siklus 2 ini meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus 1 yang hanya memiliki nilai rata-rata 66,53% dengan kenaikan sebesar 5,54%. Hasil perbandingan Tuntas Belajar Klasikal siklus 1 dengan Siklus 2 dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 12. Diagram batang perbandingan tuntas belajar klasikal pratindakan, siklus 1 dan siklus 2

Pembahasan

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar ini bertujuan untuk memperbaiki keterampilan proses dan hasil belajar IPA sehingga diharapkan siswa akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan gambar 4 yang menyajikan perbandingan keterampilan proses pratindakan dengan siklus 1 dapat dibaca bahwa seluruh aspek keterampilan proses, yaitu keterampilan mengamati, keterampilan mengklasifikasi, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengkomunikasikan mengalami peningkatan yang cukup tajam dari pratindakan ke siklus 1. Berdasarkan data pratindakan dapat terlihat bahwa nilai keterampilan proses pratindakan termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan guru pada saat pratindakan masih menerapkan metode konvensional, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan siswa duduk rapi menyimak dari buku teks. Setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar pada siklus 1 keterampilan proses siswa meningkat ke kategori kurang. Aspek keterampilan proses yang mengalami peningkatan tinggi dari pratindakan ke siklus 1 adalah keterampilan mengklasifikasi. Keterampilan mengklasifikasi mengalami peningkatan sebesar 64,06% yaitu dari 0 menjadi 64,06%. Keterampilan proses mengklasifikasi ini meningkat karena pada saat pra tindakan keterampilan proses mengklasifikasi belum muncul. Kegiatan pembelajaran pada pratindakan masih menggunakan metode konvensional, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dan siswa duduk rapi menyimak dari buku teks. Dengan

menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarmaka aspek keterampilan tersebut mulai dilatihkan sehingga mengalami peningkatan tajam.

Untuk mengetahui penguasaan konsep dari materi yang diajarkan diadakan tes hasil belajar. Berdasarkan gambar 6 yang menyajikan perbandingan rata-rata hasil belajar siswa pratindakan dengan siklus 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari 72,08 ke kategori 78,51. Sedangkan Tuntas Belajar Klasikal meningkat dari 32,3% ke 60,7%. Peningkatan tersebut dikarenakan dalam pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, namun siswa juga melakukan pengamatan, sehingga pemahaman konsep siswa lebih mendalam. Sejalan dengan pendapat Usman Somatowa (2010: 10) ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membelajarkan anak melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu: 1) Pentingnya memahami bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari, 2) Aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA, 3) Dalam setiap pembelajaran IPA kegiatan bertanyalah yang menjadi bagian yang penting, bahkan menjadi bagian yang paling utama dalam pembelajaran, 4) Dalam pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam menjelaskan suatu masalah. Namun karena belum memenuhi kriteria keberhasilan hasil belajar IPA, maka penelitian dilanjutkan ke siklus 2 dengan beberapa perbaikan.

Setelah dilaksanakan tindakan sampai pada siklus 2, berdasarkan data hasil observasi keterampilan proses yang telah dilaksanakan tercatat keterampilan proses yang paling tinggi baik pada siklus 1 maupun siklus 2 adalah keterampilan mengklasifikasi. Penilaian keterampilan ini dilakukan observer ketika siswa mengerjakan LKS.

Berdasarkan data keterampilan mengklasifikasi diperoleh nilai persentase untuk keterampilan mengklasifikasi termasuk dalam kategori cukup (64,06%) pada siklus 1 dan meningkat ke kategori sangat baik (95,31%) pada siklus 2. Hal ini disebabkan karena keterampilan mengklasifikasi merupakan keterampilan proses yang paling mendasar, jadi sebagian besar siswa sudah menguasai dengan baik.

Aspek keterampilan proses yang paling rendah baik pada siklus 1 maupun pada siklus 2 adalah keterampilan menyimpulkan. Penilaian keterampilan ini dilakukan ketika siswa mengerjakan LKS pada siklus 1 dan pada siklus 2. Berdasarkan data keterampilan menyimpulkan diperoleh nilai kategori kurang (54,68%) pada siklus 1 dan meningkat ke kategori baik (90,62%) pada siklus 2.

Pada gambar 6 yang menyajikan diagram perbandingan tingkat persentase keterampilan proses IPA siklus 1 dan siklus 2, dapat terlihat bahwa seluruh aspek keterampilan proses, yaitu keterampilan mengamati, keterampilan mengklasifikasi, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengkomunikasikan mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Aspek dari keterampilan proses yang mengalami peningkatan yang paling tinggi adalah keterampilan menyimpulkan yang mengalami peningkatan

sebesar 35,94%. Sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah keterampilan mengamati sebesar 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimpulkan pada siswa kelas IV SDN Balangan II. Sejalan dengan pendapat Lily Barlia (2006: 13) mengemukakan bahwa tidak ada yang lebih baik dari proses pembelajaran anak dengan memfasilitasi mereka memfungsikan indera-inderanya untuk mencari keterangan-keterangan tentang benda-benda yang sebenarnya.

Rata-rata nilai keterampilan proses meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 37,5 menjadi 57,5. Hal ini berarti nilai keterampilan proses meningkat dari kategori cukup ke kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan proses siswa, walaupun keterampilan proses yang dikuasai siswa belum mencapai kategori sangat baik.

Pada akhir siklus 2 juga diberikan evaluasi berupa soal tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dalam memahami materi hubungan sumber daya alam dengan teknologi. Pada siklus 2 rata-rata nilai tes siswa adalah 72,07. Tuntas belajar klasikalnya sudah termasuk dalam kategori baik, yaitu 80%. Hal ini sesuai dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan proses IPA dan hasil belajar IPA. Menurut Trianto (2010: 149-150) dengan memberikan kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep IPA, hal itu menjadikan siswa memperoleh hasil belajar secara optimal,

materi pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati, dan diingat dalam waktu yang relatif lama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan proses IPA dan hasil belajar IPA.

Saran

Kepada guru sekolah dasar agar dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar apabila sesuai dengan materi yang diajarkan agar tercipta suasana belajar yang aktif dan siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan Kepada kepala sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Lily Barlia. (2006). *Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.